

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wang Sutrisno (2000) dengan penelitian yang berjudul pengaruh *stock split* terhadap likuiditas dan *return* saham di Bursa Efek Jakarta, menemukan bahwa : (1) Aktivitas split mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, volume perdagangan dan persentase spread, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap varians saham dan abnormal return baik ditinjau secara individual maupun sebagai sebuah portofolio. (2) dengan tidak adanya perbedaan yang signifikan untuk abnormal return berarti juga tidak ada perubahan pada return saham. Dengan demikian, disimpulkan bahwa aktivitas split tidak mempengaruhi return saham baik secara individual maupun sebagai portofolio. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh *stock split* terhadap likuiditas dan *return* saham. Adapun perbedaan penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, peneliti terdahulu menggunakan periode 1995-1997, adapun peneliti yang dilakukan sekarang menggunakan periode 2005-2011.
2. Marwata (2002) dengan penelitian yang berjudul Kinerja Keuangan, Harga Saham dan Pemecahan Saham, hasil analisis dan hipotesisnya menunjukkan

bahwa kinerja keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* diukur dengan laba bersih maupun perlembar saham, tidak lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *stock split* tidak berpengaruh terhadap laba, sehingga investor tidak merespon secara positif terhadap peristiwa *stock split*, yang pada akhirnya tidak berpengaruh terhadap likuiditas saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu *stock split*, teknik sampling yang digunakan sama-sama menggunakan *purposive sampling*. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, peneliti terdahulu menggunakan periode 1996-1997, adapun peneliti yang dilakukan sekarang menggunakan periode 2005-2011. Variabel terikat yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah kinerja keuangan, adapun penelitian sekarang adalah likuiditas dan return saham.

3. Pantisa Pavabutr (2008) dengan penelitian yang berjudul *The Impact of Stock split on Price and Liquidity on The Stock Exchange Of Thailand*. Penelitian ini menemukan bukti bahwa pemecahan saham dapat memiliki dampak positif terhadap harga saham melalui perdagangan seperti *bid-ask spread* dan harga pasar. Penurunan *bid-ask spread* dan harga pasar merupakan konsekuensi dari frekuensi perdagangan yang meningkat dari pelaku pasar yang diharapkan memiliki rentang perdagangan yang lebih disukai. Studi ini menemukan bahwa *stock split* dapat efektif mengurangi harga dalam perdagangan pasar serta memberikan pengaruh terhadap likuiditas saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama

meneliti tentang pengaruh *stock split* terhadap likuiditas dan *return* saham. Adapun perbedaan penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, peneliti terdahulu menggunakan periode 2002-2004, adapun peneliti yang dilakukan sekarang menggunakan periode 2005-2011. Populasi dari penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Thailand, adapun populasi penelitian sekarang adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Wang Sutrisno	Marwata	Pantisa Pavabutr	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	<i>Stock split</i>	<i>Stock split</i>	<i>Stock split</i>	<i>Stock split</i>
Variabel Terikat	Likuiditas dan <i>Return</i> Saham	Kinerja Keuangan dan Harga Saham	<i>Stock split</i> On Price And Liquidity	Likuiditas dan <i>Return</i> Saham
Populasi	Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta	Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta	<i>Stock Exchange Of Thailand</i>	Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode Penelitian	Juli 1995 - Juli 1997	Juli 1996 - Juni 1997	July 2002 - June 2004	2005 - 2011
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Uji Beda Dua Rata - Rata Dan Regresi	Uji Beda Dua Rata - Rata	<i>Paired Sample T Test</i>	Uji Beda Dua Rata - Rata
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: Dari berbagai Jurnal

2.2 Landasan Teori

Pada sub ini akan diuraikan teori-teori yang pendukung yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis.

2.2.1 Teori sinyal (*Signaling theory*)

Teori signalling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Mengginson dalam Hartono, 2005). Teori Signalling berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2005). Perusahaan yang mempunyai keyakinan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik ke depannya akan cenderung mengkomunikasikan berita tersebut terhadap para investor (Mamduh Hanafi, 2004). Pada penelitian ini perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, hal ini tidak bisa ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk karena perusahaan berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Pada

penelitian ini sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang berkualitas baik dianggap sebagai berita baik (*good news*) adapun sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang berkualitas buruk dianggap sebagai berita buruk (*bad news*).

2.2.2 Trade range theory

Trading Range Theory memberikan penjelasan bahwa *stock split* meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, manajemen menilai harga saham terlalu tinggi kurang menarik diperdagangkan. Manajemen berupaya untuk menata kembali harga saham pada rentang harga tertentu yang lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Hal ini diharapkan semakin banyak partisipan pasar yang akan terlibat dalam perdagangan. Dengan adanya *stock split*, harga saham akan turun sehingga akan banyak investor yang mampu bertransaksi (Ikenberry et.al, 1996 dalam Purwo Adi Wibowo 2005). *Trading Range Theory* atau *Liquidity Hypotheses* menyatakan bahwa manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal. Di mana selanjutnya nilai nominal saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham. Tujuan dari pemecahan nilai nominal saham adalah untuk meningkatkan daya beli investor sehingga akan tetap banyak pelaku pasar modal yang mau memperjualbelikan saham yang bersangkutan. Kondisi ini pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas saham.

2.2.3 Pengertian saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikan dalam bentuk saham (stock). Saham merupakan salah satu jenis efek yang diperdagangkan di pasar modal. Pengertian saham menurut Martono dan Harjito (2004:367) adalah: surat bukti atau kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhrudin, (2001: 5), Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Adapun menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), saham adalah: sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan pemegang saham memiliki klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

2.2.4 Jenis jenis saham

Pada umumnya dikenal berbagai jenis saham yang secara garis besar, menurut Ahmad (2004:74) dapat dibedakan melalui cara peralihannya dan melalui yang diterima oleh pemegang saham.

Ditinjau menurut cara peralihannya:

1. Saham atas unjuk (*Bearer Stock*)

Di atas sertifikat saham ini tidak tertulis nama kepemilikannya, pemilik sangat mudah untuk mengalihkan saham atas unjuk atau memindahkan kepada orang lain, karena sifatnya sangat mirip dengan uang. Siapa saja yang

memegang sertifikat saham atas unjuk dianggap sebagai pemiliknya dan berhak mengalihkannya, berhak atas pembagian dividen, dan berhak atas untuk hadir dan mengeluarkan suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

2. Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Diatas sertifikat saham ditulis nama pemiliknya. Cara peralihannya harus melalui suatu prosedur tertentu, yaitu dokumen peralihannya dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat nama daftar pemegang saham. Jika sertifikat saham hilang, pemilik dapat meminta ganti karena namanya sudah ada dalam buku perusahaan.

Ditinjau menurut manfaat yang diterima pemegangnya:

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang saham biasanya memperoleh hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Pemegang saham biasa merupakan pemilik perusahaan yang sebenarnya. Pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham biasa merupakan kelebihan pendapatan atas biaya-biaya atau laba setelah dikurangi pajak dan dividen atas saham preferen

2. Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Saham dengan preferensi hak-hak yang melebihi saham biasa disebut saham preferen. Saham preferen sering sering disebut juga saham istimewa. Jika perusahaan dilikuidasi, para pemegang saham preferen mendapat prioritas

atas aset-aset perusahaan setelah kewajiban kepada pemilik obligasi dan kreditur lainnya dipenuhi dan sebelum klaim oleh pemegang saham.

Ditinjau dari kinerja perdagangan menurut Darmaji dan Fakhrudin (2001:7):

1. *Blue – Chip Stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2. *Income Stocks*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.

3. *Growth Stocks*

1) (*Well – Known*)

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

2) (*Lesser – Known*)

Saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

3) *Speculative Stock*

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

4) *Counter Cyclical Stockss*

- (2) Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.
- (3) Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.2.5 Pengertian *stock split*

Menurut Agus Sartono (1996; 391-392), *Stock split* adalah pemecahan nilai nominal saham kedalam nilai nominal yang lebih kecil. Dengan demikian jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat proporsional dengan penurunan nilai nominal saham. Dengan adanya pemecahan saham maka nilai pari atau nilai yang ditetapkan menjadi berubah tetap dilain pihak jumlah lembar saham yang beredar bertambah pula. Oleh karena itu jumlah nilai pari atau nilai yang ditetapkan secara keseluruhan tidak mengalami perubahan.

Haryono Yusuf (2001;346) mengemukakan bahwa salah satu alasan perseroan melakukan *stock split* adalah untuk menurunkan harga pasar saham-sahamnya. Hal ini terjadi apabila perseroan tidak menghendaki harga pasar yang terlalu tinggi, sebab hal ini dapat mengurangi minat para investor terhadap saham

yang dikeluarkan perseroan yang bersangkutan. *Stock split* yang dilakukan oleh perusahaan emiten dapat berupa *stock split* atas dasar satu jadi dua (*two for one stock*) dimana setiap pemegang saham akan menerima dua lembar saham untuk setiap lembar saham yang dipegang sebelumnya, nilai nominal saham baru adalah setengah dari nilai nominal saham sebelumnya. Begitu juga jika dilakukan *stock split* atas dasar satu jadi tiga (*three for one stock*), pemegang saham akan menerima tiga lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dimiliki sebelumnya, nilai nominal saham baru adalah sepertiga dari nilai nominal saham sebelumnya.

Pada dasarnya ada dua jenis *stock split* yang dapat dilakukan (Ewijaya, Nur Indrianto, 1999), yaitu :

1. *Split up* (pemecahan saham naik) Adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan faktor pemecahan 3:1. Pada awalnya nilai nominal per lembar saham sebelum melakukan *stock split* sebesar seribu lima ratus rupiah, maka setelah dilakukan *split up* dengan perbandingan 3:1, nilai nominal per lembar saham adalah lima ratus rupiah, sehingga awalnya satu lembar menjadi tiga lembar.
2. *Split down* (pemecahan saham turun) Adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan berkurangnya jumlah lembar saham yang beredar. Misalnya *split down* dengan faktor pemecahan 1:3 yang merupakan kebalikan dari *split up*. Awalnya nilai nominal per lembar saham seribu rupiah, kemudian dilakukan *split down* dengan perbandingan 1:3, maka nilai

nominal per lembar saham baru adalah tiga ribu rupiah dan jumlah lembar saham yang pada awalnya tiga lembar saham menjadi satu lembar saham.

2.2.6 Tujuan *stock split*

Dalam melakukan stok split, perusahaan memiliki beberapa tujuan yang diharapkan. Menurut Kamaruddin Ahmad (2004:196) *stock split* bertujuan untuk menurunkan harga saham sehingga dapat menarik investor dan memberikan keuntungan bagi para investor jika dividen yang dibayarkan lebih besar.

Menurut Irham & Yovi (2009;107) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan suatu perusahaan melakukan *stock split*, yaitu:

1. Untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi sehingga memberatkan publik untuk membeli/memiliki saham tersebut.
2. Mempertahankan tingkat likuiditas saham.
3. Menarik investor yang berpotensi lebih banyak guna memiliki saham tersebut.
4. Menarik minat investor kecil untuk memiliki saham tersebut karena jika terlalu mahal maka kepemilikan dana dari investor kecil tidak akan terjangkau.
5. Menambah jumlah saham yang beredar.
6. Memperkecil risiko yang akan terjadi, terutama bagi investor yang ingin memiliki saham tersebut dengan kondisi harga saham yang rendah maka karena sudah dipecah tersebut artinya telah terjadi diversifikasi investasi.

2.2.7 Return saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Jogiyanto (2003:109), return saham dibedakan menjadi dua yaitu return realisasi (*realized return*) dan return ekspektasi (*expected return*). Return realisasi merupakan return yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dan risiko dimasa mendatang. Return ekspektasi merupakan return yang diharapkan di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara return yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar return yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa return ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko. Risiko yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan return yang lebih tinggi pula (*high risk high return, low risk low return*). Tetapi return yang tinggi tidak selalu harus disertai dengan investasi yang berisiko. Hal ini bisa saja terjadi pada pasar yang tidak rasional. Return yang diterima oleh investor di pasar modal dibedakan menjadi dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain/capital loss* (keuntungan selisih harga). *Current income* adalah keuntungan yang didapat melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti dividen. Keuntungan ini biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan secara cepat. Misalnya dividen saham yaitu dibayarkan dalam bentuk saham yang bisa dikonversi menjadi uang kas dengan cara menjual saham yang diterimanya, adapun *Capital*

gain (loss) merupakan selisih laba (rugi) yang dialami oleh pemegang saham karena harga saham sekarang relatif lebih tinggi (rendah) dibandingkan harga saham sebelumnya. Jika harga saham sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga saham periode sebelumnya (P_{t-1}) maka pemegang saham mengalami capital gain. Jika yang terjadi sebaliknya maka pemegang saham akan mengalami capital loss. Untuk mengukur pendapatan saham selama satu tahun (periode) digunakan persamaan berikut:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \quad (1)$$

Keterangan :

R = Hasil pengembalian aktual (yang diharapkan) saat t menunjuk periode waktu tertentu di masa lalu (yang akan datang)

P_t = Harga saham pada saat t

P_{t-1} = Harga saham pada waktu $(t-1)$

2.2.8 *Abnormal return saham*

Menurut jogiyanto (2003), *abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap normal *return* yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor (expected return). Selisih *return* yang positif jika *return* yang didapatkan lebih besar dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung. Selisih *return* yang bernilai negatif jika *return* yang didapat lebih kecil dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung. Dengan kata lain abnormal return adalah selisih antara *return* yang sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi.

Formulasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung *actual return*, untuk mengetahui perbandingan antara harga saham hari ini dengan harga saham sebelumnya yaitu dengan persamaan:

$$R_{it} = \frac{P_{i_t} - P_{i_{t-1}}}{P_{i_{t-1}}} \quad (2)$$

Dimana :

R_{it} = *Return* saham i pada waktu t

P_{i_t} = Harga saham i pada waktu t

$P_{i_{t-1}}$ = Harga saham i pada waktu t-1

- 2) Menghitung *expected return*, untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diharapkan yaitu dengan persamaan :

$$E (R_{it}) = \alpha \cdot 1 + \beta R_{mt} \quad (3)$$

Dimana :

$E (R_{it})$ = *expexted return*

R_{mt} = Return Pasar Harian

- 3) Menghitung *abnormal return* yaitu dengan persamaan :

$$AR_{it} = R_{it} - E (R_{it}) \quad (4)$$

Dimana :

AR_{it} = *Abnormal return*

R_{it} = *Actual return*

$E (R_{it})$ = *Expected return*

2.2.9 Likuiditas saham

Likuiditas menurut Rusdin (2006;62) adalah kelancaran, menunjukkan tingkat kemudahan dalam mencairkan modal (*Principal*) investasi. Adapun menurut Haris dalam Irwan et.al (2003) Suatu *asset* dapat dikatakan likuid apabila aset tersebut dapat ditransaksikan dalam jumlah besar dengan waktu yang singkat, biaya yang rendah dan tanpa mempengaruhi harga juga menurutnya setidaknya terdapat empat dimensi dalam likuiditas:

1. *Immediacy*, adalah biaya untuk segera melakukan transaksi dalam jumlah dan tingkat harga tertentu.
2. *Width*, atau market spread merupakan selisih minat jual (*ask*) terbaik dan minat beli terbaik (*bid*), yang dapat segera dimanfaatkan oleh pelaku pasar yang bertransaksi.
3. *Depth*, menunjukkan jumlah atau nilai transaksi yang dapat segera diserap pasar tanpa mempengaruhi tingkat harga.
4. *Resilliency*, merupakan fungsi dari waktu, yaitu seberapa cepat harga dapat kembali pada tingkat yang semestinya (mencerminkan harga fundamentalnya), apabila pada suatu saat terdapat arus order yang tidak seimbang.

Secara umum, Alexander, Sharpe dan Bailey (1993) dalam Elly (1999) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan investor untuk menjual harta atau *asset* yang dimilikinya tanpa harus melakukan konsesi atau kelonggaran harta. Dalam konteks hubungan dengan surat berharga, Reilly dan Brown (1997) menyatakan bahwa faktor penentu dari likuiditas saham sehubungan dengan surat

berharga sangat tercermin dalam data perdagangan pasar dan faktor yang terpenting dari likuiditas itu adalah jumlah uang dari lembar saham yang diperdagangkan. Likuiditas pasar, salah satunya dapat diukur dengan *bid-ask spread* dari suatu saham, dimana semakin kecil *bid-ask spread* suatu saham berarti semakin *likuid* saham tersebut dan sebaliknya.

Trading volume activity saham adalah berapa kali terjadi transaksi jual beli pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu. Berdasarkan perhitungan *trading volume activity* kita dapat melihat saham diminati atau tidak oleh investor.

Trading volume activity bias diukur menggunakan rumus:

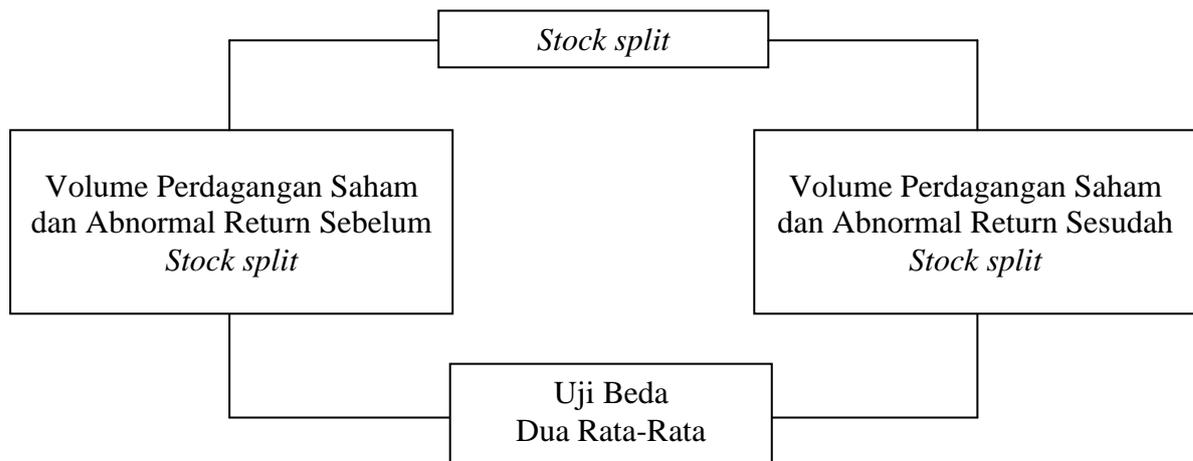
$$TVA = \frac{\text{Saham perusahaan (i) yang diperdagangkan pada waktu (t)}}{\text{Saham perusahaan (i) yang beredar (listing) pada waktu (t)}} \quad (5)$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya, berikut ini akan disajikan kerangka pemikiran mengenai penelitian yang akan dijalankan.

Secara garis besar menerangkan tentang:

1. Ruang lingkup konsep penelitian, yaitu: *stock split* , komposisi kepemilikan pemegang saham dan likuiditas perdagangan saham
2. Variabel yang diuji, yaitu: *abnormal return* saham institusi serta *trading volume activity* saham.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan hasil penelitian Wang Sutrisno (2000), yang mendukung penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah melakukan *stock split*.

H2 = Terdapat perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah melakukan *stock split*.